



TIDAK ADA NEW YORK HARI INI

Puisi dan Foto Rangga
untuk film

Ada apa
dengan **Cinta?**

Puisi oleh
M AAN MANSYUR

Foto oleh
MO RIZA

TIDAK
ADA
NEW
YORK
HARI
INI

Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

TIDAK ADA NEW YORK HARI INI

Puisi dan Foto Rangka
untuk film

**Ada apa
dengan Cinta?**

Puisi oleh
M AAN MANSYUR

Foto oleh
MO RIZA



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

Tidak Ada New York Hari Ini

M Aan Mansyur

6 16 174 002

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270

Foto oleh Mo Riza
Tata letak oleh Emte

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2016

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN 978 - 602 - 03 - 2723 -5

120 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Puisi
M AAN MANSYUR

Foto
MO RIZA

Terinspirasi oleh skenario

**Ada apa
dengan Cinta?**

Sebuah film
Riri Riza

Cerita
Mira Lesmana

Skenario
Mira Lesmana & Prima Rusdi



CINTA

"In order to understand, I destroyed myself."

— Fernando Pessoa

Hari-hari membakar habis diriku.
Setiap kali aku ingin mengumpulkan
tumpukan abuku sendiri, jari-jariku
berubah jadi badai angin.

Dan aku mengerti mengapa cinta diciptakan—





*Diambil dari adegan film Ada Apa Dengan Cinta 2
foto oleh Wirasandi Ruslan*



TIDAK ADA NEW YORK HARI INI

Tidak ada New York hari ini.
Tidak ada New York kemarin.
Aku sendiri dan tidak berada di sini.
Semua orang adalah orang lain.

Bahasa ibu adalah kamar tidurku.
Kupeluk tubuh sendiri.
Dan cinta—kau tak ingin aku
mematikan mata lampu.
Jendela terbuka
dan masa lampau memasukiku sebagai angin.
Meriang. Meriang. Aku meriang.
Kau yang panas di kening. Kau yang dingin di kenang.

*




Hari ini tidak pernah ada. Kemarin tidak nyata.
Aku sendiri dan tidak menulis puisi ini. Semua
kata tubuh mati semata.

Puisi adalah museum yang lengang. Masa remaja
dan negeri jauh. Jatuh dan patah. Foto-foto hitam
putih. Aroma kemeja ayah dan senyum perempuan
yang tidak membiarkanku merindukan senyum lain.
Tidak ada pengunjung. Tidak ada pengunjung.
Di balik jendela, langit sedang mendung.

*

Tidak ada puisi hari ini. Tidak ada puisi kemarin.
Aku menghapus seluruh kata sebelum sempat
menuliskannya.





PUKUL 4 PAGI

Tidak ada yang bisa diajak berbincang. Dari jendela kau lihat bintang-bintang sudah lama tanggal. Lampu-lampu kota bagai kalimat selamat tinggal. Kau rasakan seseorang di kejauhan menggeliat dalam dirimu. Kau berdoa: semoga kesedihan memperlakukan matanya dengan baik.

Kadang-kadang, kau pikir, lebih mudah mencintai semua orang daripada melupakan satu orang. Jika ada seorang telanjur menyentuh inti jantungmu, mereka yang datang kemudian hanya akan menemukan kemungkinan-kemungkinan.

Dirimu tidak pernah utuh. Sementara kesunyian adalah buah yang menolak dikupas. Jika kau coba melepas kulitnya, hanya akan kau temukan kesunyian yang lebih besar.

Pukul 4 pagi. Kau butuh kopi segelas lagi.

KETIKA ADA YANG BERTANYA TENTANG CINTA


Ketika aku bertanya kepadamu tentang cinta, kau melihat langit membentang lapang. Menyerahkan diri untuk dinikmati, tapi menolak untuk dimiliki.

Ketika kau bertanya kepadaku tentang cinta, aku melihat nasib manusia. Terkutuk hidup di bumi bersama jangkauan lengan mereka yang pendek dan kemauan mereka yang panjang.









Ketika aku bertanya kepadamu tentang cinta, kau bayangkan aku seekor burung kecil yang murung. Bersusah payah terbang mencari tempat sembunyi dari mata peluru para pemburu.

Ketika kau bertanya kepadaku tentang cinta, aku bayangkan kau satu-satunya pohon yang tersisa. Kau kesepian dan mematahkan cabang-cabang sendiri.

Ketika ada yang bertanya tentang cinta, apakah sungguh yang dibutuhkan adalah kemewahan kata-kata atau cukup ketidaksempurnaan kita?



BL'KER





PAGI DI CENTRAL PARK

Pagi di Central Park. Ada serimbun semak sedang berbunga. Berembun dan merekah. Di dekatnya, di bangku taman, duduk tertidur seorang gelandangan—merengkuh tubuh ringkih sendiri. Aku tidak tahu nama mereka.

Aku seperti menyalami kesedihan lama yang hidup bahagia dalam pelukan puisi-puisi Pablo Neruda. Aku bagai menyelami sepasang kolam yang dalam dan diam di kelam wajahmu.







DI HALAMAN BELAKANG PUISI INI

Puisi adalah pesta. Seperti ulang tahun atau pernikahan, tetapi benci perayaan. Ada beranda di halaman belakang buat setiap tamu yang datang. Aku biarkan orang-orang berbincang dan bersulang dengan diri sendiri.



Aku mungkin tidak berada di sana—
aku sedang duduk menemani diriku
di taman kota atau perpustakaan atau
terjebak pesta berbeda dalam puisi
yang belum dituliskan.

Aku mengundang kau juga. Datanglah.
Masuklah. Tak ada kamera tersembunyi
yang mengawasimu seperti di tiap sudut
kota. Di puisiku hanya akan kau temukan
tubuhmu jatuh ke lengan seseorang. Dia
menciummu hingga kau lupa kau pernah
merasa ditinggalkan.

Kau boleh membayangkan dia adalah aku
atau siapa pun yang kau inginkan.





A·D·K







AKU TIDAK PERNAH BETUL-BETUL PULANG

Aku tidak pernah betul-betul pulang. Tidak bisa. Ke semua tempat kuseret tubuh sendiri sebagai petualang tersesat—bahkan di negeri jauh tempat aku lahir dan seorang perempuan mengajarku tersenyum kepada diri sendiri.

Tidak pernah ada rumah. Tidak ada. Cuma ada mimpi buruk yang sekali waktu terburu-buru membangunkan dan meminta aku pergi. Membelahku. Mengubah ingatan jadi hukuman. Meletakkan jiwaku di antara keinginan dan keengganan kembali, di antara perkara-perkara yang mungkin dan tidak mungkin selesai.

Kulihat diriku tertimbun reruntuhan masa remajaku di kota yang mencintai para pembenci. Kulihat ayah di pekarangan memasukkan serpihan-serpihan kaca jendela ke saku celana. Ibu tidak ada di dapur dan di mana-mana. Tetapi, di jalan-jalan, negara melintas sebagai perayaan ringkas dan huru-hara yang tidak pernah tuntas.

Setiap hari tumbuh retakan baru di tubuhku. Kuterima seluruh seolah kelak terbit matahari lain dari sana. Ribuan matahari.



















BAHASA BARU

Di bawah langit yang sama, ada dua dunia berbeda. Jarak yang membentang di antaranya menciptakan bahasa baru untuk kita. Tiap kata yang kau ucapkan selalu berarti *kapan*. Tiap kata yang aku kecupkan melulu berarti *akan*.







BATAS

Semua perihal diciptakan sebagai batas.
Membelah sesuatu dari sesuatu yang lain.
Hari ini membatasi besok dan kemarin. Besok
batas hari ini dan lusa. Jalan-jalan memisahkan
deretan toko dan perpustakaan kota, bilik penjara
dan kantor walikota, juga rumahmu dan seluruh
tempat di mana pernah ada kita.

Bandara dan udara memisahkan New York
dan Jakarta. Resah di dadamu dan rahasia
yang menanti di jantung puisi ini dipisah
kata-kata. Begitu pula rindu, hamparan laut
dalam antara pulang dan seorang petualang
yang hilang. Seperti penjahat dan kebaikan
dihalang uang dan undang-undang.

Seorang ayah membelah anak dari ibunya—
dan sebaliknya. Atau senyummu, dinding
di antara aku dan ketidakwarasan. Persis
segelas kopi tanpa gula menjauhkan mimpi
dari tidur.


Apa kabar hari ini? Lihat, tanda tanya itu,
jurang antara kebadohan dan keinginanku
memilikimu sekali lagi.

DI TEMPAT JAUH TIDAK ADA MASA LALU

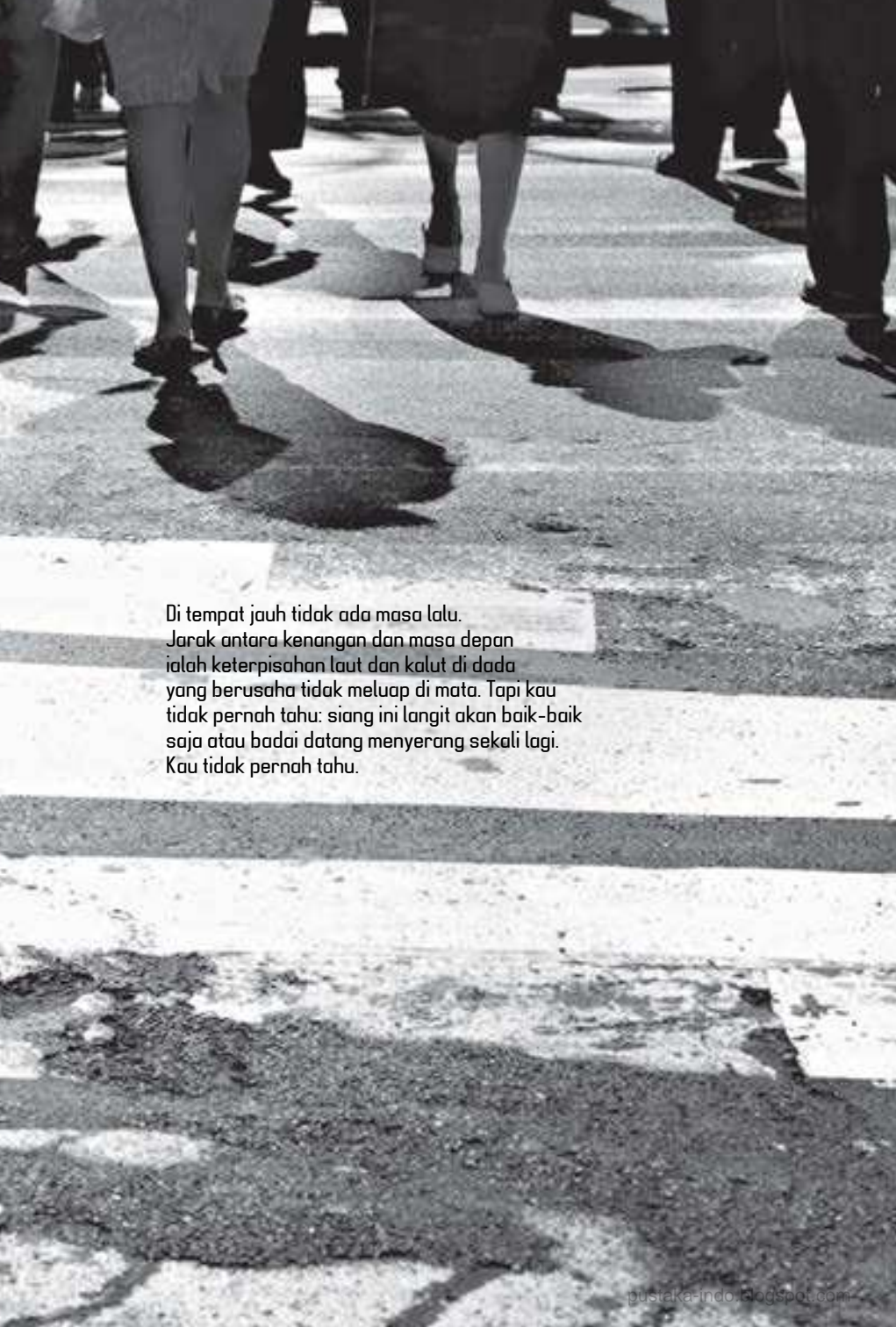
Tidak ada masa lalu. Hidup adalah musuh. Kau bangun menemukan hari yang ingin kau hapus menunggu di dekat pintu, seperti sepasang sepatu yang harus kau kenakan ke tempat kerja. Wajah-wajah yang melewati jalanan sibuk itu separuh asing. Separuh milik seorang yang tidur di kota yang menjauh dan terus mengabur digerus kabar buruk.







Andai saja perihal yang tersimpan dalam benak
mengetuk pintu ingatan hanya bila dibutuhkan—
seperti seseorang datang mengantar sekotak
pizza ketika kau lapar dan cuma ada tumpukan
piring kotor di dapur.



Di tempat jauh tidak ada masa lalu.
Jarak antara kenangan dan masa depan
ialah keterpisahan laut dan kalut di dada
yang berusaha tidak meluap di mata. Tapi kau
tidak pernah tahu: siang ini langit akan baik-baik
saja atau badai datang menyerang sekali lagi.
Kau tidak pernah tahu.













SARAPAN SEBELUM TIDUR

Taman kota mulai lengang. Jalan-jalan terentang bagai sepasang lengan memeluk ketiadaan. Malam menyala untuk diri sendiri.

Sekawanan awan merendah. Duduk di pucuk-pucuk pohonan dan rerumputan. Pelan-pelan menyantap sarapan.

Kau tahu: awan adalah ingatan bumi pada angkasa, juga sebaliknya.

Pagi pecah. Di jendela kau lihat langit lebih cerah dari biasa.

Dan kau paham kenapa mata tiada pernah sanggup terkatup tanpa kenangan melahap kita.









SEPASANG MATAMU

Tiap benda di dunia memiliki hati. Dan, seorang penyair pernah berkata kepadaku, semesta sendiri pula memiliki hati. Aku memikirkan kata-kata itu—dan aku tidak mampu tidak memikirkan matamu.

Sepasang matamu, bencana raksasa di kejauhan. Tidak berhenti membuat hidupku jadi benda kecil yang memiliki hati.



PUISI TIDAK MENYELAMATKAN APA PUN

Puisi tidak menyelamatkan apa pun, namun memberi keberanian membuka jendela dan pintu pada pagi hari. Menyeret kakiku menghadapi dunia yang meleleh di jalan-jalan kota yang tidak berhenti berasap.

Puisi tidak menyelamatkan apa pun, namun dari matanya kulihat seekor anjing berjalan menuntun seorang pria tua buta di taman. Dari hidungnya kuhirup ladang-ladang jauh yang tumpah sebagai parfum mahal di pakaian orang asing. Dari telinganya kusimak musik dari getar senar gitar para imigran bernasib gelap.

Puisi tidak menyelamatkan apa pun, namun jari-jarinya menyisir rambutku yang dikacaukan cuaca. Sepasang lengannya memeluk kegelisahanku. Tubuh ayahku kumakamkan di punggungnya yang bersayap. Tanah kelahiranku memanggil-manggil di suaranya yang sayup.

Dan, di lembap bibirnya kukecap senyummu berulang kali setiap redup dan berharap.









TIDAK ADA MATAHARI SENJA DI SINI

Tidak ada matahari senja di sini,
kecuali yang terbit menjelang malam dari jendela
gedung-gedung menjulang. Bersinar seperti senyum
tiruan merahasiakan derita manusia ribuan tahun.

Di jalan-jalan, orang gegas tak berani menatap
langit. Takut mengakui kemalangan sendiri.
Mereka tidak paham kesengsaraan seseorang:
kolam paling bening untuk memandang kesetiaan
orang lain.

Aku berhenti di depan kafe. Menonton film bisu
di kaca jendelanya. Tidak ada orang bicara. Bahasa
melarikan diri dari lidah manusia pada jam-jam
pulang kerja.

Aku menunggu malam menghapus separuh
diriku.

Aku ingin menyusuri jalan-jalan kota New York.
Akan kubiarkan semua orang melewatiku. Aku tidak
mau ada orang menoleh kepadaku. Aku tidak butuh
wajah-wajah asing itu. Anak kecil dalam diriku ingin
bermain tebak-tebakan. Punggung dan pinggang
siapa paling menyerupai milikmu.

Tidak ada yang peduli, jika aku salah dan kalah
berkali-kali. Tidak ada yang peduli. Termasuk malam
dan aku sendiri.

AKHIRNYA KAU HILANG

Akhirnya kau pergi dan aku akan menemukanmu di mana-mana. Di udara dingin yang menyusup di bawah pintu atau di baris-baris puisi lama yang diterjemahkan dari bahasa-bahasa jauh. Di sepasang mata gelandangan yang menyerupai jendela rumah berbulan-bulan tidak dibersihkan atau di balon warna-warni yang melepaskan diri dari tangan seorang bocah.

Akhirnya kau pergi dan aku akan menemukanmu di jalan-jalan yang lengang atau bangku-bangku taman yang kosong. Aku menemukanmu di salju yang menutupi kota seperti perpustakaan raksasa yang meleleh. Aku menemukanmu di gerai-gerai kopi, udara, dan aroma makanan yang kurang atau terlalu matang.

Aku menemukanmu berbaring di kamarku
yang kosong saat aku pulang dengan kamera
dan kepala berisi orang-orang murung yang tidak
kukenal. Kau sedang menyimak lagu yang selalu
kau putar. Buku cerita yang belum kelar kau baca
telungkup bagai bayi tidur di dadamu. Tidak sopan,
katamu, mengerjakan hal lain sambil menyimak
kesedihan dinyanyikan

Akhirnya kau hilang. Kau meninggalkan aku—
dan kenangan kini satu-satunya masa depan
yang tersisa.





Con la
planificación familiar,
el futuro es tuyo.





PERTANYAAN TENTANG RINDU

Untuk menghibur diri, aku sering berjalan sendiri menyusuri malam—dengan kedua tangan selalu di saku celana. Kubayangkan kau bertanya. *Apakah kau takut kehilangan atau sedang mencari sesuatu?*

Kelak datang satu pagi membawa jawaban kepadamu. Ketika mandi, kau tiba-tiba menyadari sungguh sudah lama jari-jariku tidak menyentuh tubuhmu.









DI BANDARA HARI ITU

Kau tertegun di muka
pintu. Udara biru,

dingin dan buas: laut
yang dalam dan haus.
Meminum habis tubuhmu
yang bening dan gemetar.

Aku menarik tubuhku
yang pengecut menjauh
dari pantai. Menjauh. Men-
jauh. Aku takut terseret
ombak dan turut

tenggelam.

SUATU PAGI MUSIM DINGIN

"Someone I loved once gave me a box full of darkness.
It took me years to understand that this too, was a gift."

— MARY OLIVER

Semua benda bicara jika kau mau menyimak,
namun mereka mengatakan hal-hal yang tidak
kau dengarkan. Pecahan-pecahan dirimu
yang kau tolak.

Kau hanya ingin berusaha mencintai hal-hal
yang tidak bisa mengingatkanmu pada harilalu
dan seseorang di kejauhan yang bersikeras
tidak hendak ditanggalkan.

Tapi ada pagi ketika jari-jarimu memeluk gelas
kopi hangat, musim dingin meletakkan tangannya
di pundakmu. Kau dengar musik entah dari mana.
Alangkah sedih! Alangkah indah! Tiba-tiba
dari dalam dirimu ada laut bergolak
hendak tumpah.









DI JALAN MENUJU RUMAH

Di jalan menuju rumah, aku tidak mampu membedakan antara pagi yang lumrah dan sore yang merah bagai kesedihan pecah di sepasang matamu.

Aku tidak mampu membedakan: kilau lampu-lampu merkuri di tepi jalan dan perkara yang tidak bernama dalam diriku.

Aku tidak mampu membedakan: suara yang memanggil-manggil dari harilalu dan beku udara yang menggigil di tulang-tulangku.

Aku tidak mampu membedakan, apakah bayanganmu yang datang atau tubuhku yang pulang.



AKU MEMBAYANGKAN TUBUH KEKASIH

Kemarin di Internet, aku membaca surat kabar:
Di Jakarta, tidak jauh dari rumahmu, ada anak
muda mati ditikam tentara. Atau polisi, tidak
jelas. Tidak kentara. Kabur, seperti kabut
bermacam-macam perasaan.

Di tempat kerja, aku mengumpulkan kata-kata.
Aku ingin menulis puisi tentang negara
kehilangan sepasang lengan.

Kubayangkan tubuh kekasih remuk kangen dipeluk
dan kesedihan meluap jadi bencana. Rumah-rumah
rubuh. Jembatan hanyut ke laut. Langit dan udara
sungguh kaca jendela yang butuh dibersihkan. Dan

semua orang sibuk melupakan.

Di jalan pulang kudambakan orang-orang
membaca puisiku. Mereka kagum dan terharu.
Aku tersenyum dan menyapa semua orang
asing yang melintas.

Ketika tiba di rumah, aku menyeduh segelas kopi
dan mulai menulis untukmu puisi yang lain.

DI DEPAN LEMARI PENDINGIN

Ada waktu-waktu tertentu saat langit melihat semata ada aku berjalan sendiri ke mana-mana. Aku bicara perihal segala, tetapi kau tidak mendengar apa-apa. Kau berpikir, tetapi aku tidak bisa merasakan detak jantungku sendiri.

Ada saat kau menemukan cinta adalah umbi-umbian di lemari pendingin. Mereka tiba-tiba bertunas meskipun sudah lama lupa rupa dan aroma tanah.

CIUMAN PERPISAHAN

Tubuhmu pokok pohon paling kuat di hutan. Pohon paling wangi; dahan dan daun-daunmu pelangi. Aku ingin memanjat dan menjatuhkan diri sekali—dan lagi dan lagi. Sepasang matamu buah-buahan, menyihirku jadi bintang padam dan binatang yang melolong siang-malam.

Kau bisa putus mencintaiku. Tiba-tiba. Kau tidak butuh alasan selain kau mampu melakukannya. Dan, kenapa tidak. Kau bisa pergi. Begitu saja. Aku segelas air tumpah di lantai dan aku tidak bisa jadi lap bagi diri sendiri.

Ciuman itu. Ciuman itu. Aku terbakar jadi abu setiap malam. Tapi—*sialan!*—kau selalu mampu menyusun tubuhku lagi sebelum pagi.

Aku mencintaimu melebihi tulang mencintai sumsum dan kalsium. Ciuman terakhir itu, bahkan memandang bibir lain ialah melakukan pengkhianatan—













KESEDIHAN PUISI

"How odd I can have all this inside me
and to you it's just words."

— DAVID FOSTER WALLACE

Puisi ini butuh satu kata
yang belum pernah menyentuh
pikiran dan lidah siapa pun—tapi
kau mengerti artinya. Hanya kau.

Aku ingin hidup di jantung kata itu
sebagai kesedihan hampa yang jauh
lebih berat dari seluruh kebahagiaan
yang mampu manusia terima.

JANGAN BERTANYA KENAPA

Jika kau ingin menyembunyikan kesedihanmu, aku akan berada di dasar paling gelap lautan—*atau hidup, apa bedanya?*—sebagai jutaan hewan kecil yang bernapas dan bernyanyi untukmu dengan cahaya.

Jika kau ingin terbang tanpa angin tapi langit membuatmu takut, aku akan jadi kebebasan dan sayap yang tidak pernah lelah mengepak di punggungnya.

Jangan bertanya mengapa. Setiap orang memiliki satu jawaban yang menolak diberi pertanyaan.

Kelak
kau tahu.

AKU INGIN ISTIRAHAT

Aku ingin istirahat mengingatmu, tapi kepalaku sudah jadi kamar tidurmu jauh sebelum aku mengenal namamu. Aku ingin terpejam memimpikan wajah lain beberapa jam, tapi kau cahaya telanjang telentang di sepasang mataku. Aku ingin memintamu bangun, tapi kau diam dan gerak di lenganku. Kau bunyi dan sunyi di suaraku.

Bagaimana cara menyembunyikan dirimu dari diriku?

Malam ini tidak ada yang sanggup kulakukan selain membuka jendela dan menatap kekosongan hingga langit menutup matanya yang tenang dan lapang. Kubayangkan diriku tidur di pelupuknya. Aku tertelan mimpi. Besok barangkali seseorang entah siapa mengetuk pintu. Aku bangun dan tidak bisa menemukan diriku lagi.





KEMISKINAN BAHASA

Beri aku satu kata yang berarti
kesunyian panjang selepas ciuman
perpisahan yang ringkas.

Beri aku satu kata yang berarti
kita sudah pernah berada di tempat ini
berkali-kali bicara perihal pertemuan
pertama yang tidak pernah terjadi.

DI DEKAT JENDELA PESAWAT TERBANG

Aku ingin menulis surat. Meminta maaf atas nama cermin dan kaca jendela, langit dan cahaya, juga segala yang tidak percaya kepada matamu pada pagi hari. *Selamat pagi. Apa kabar?* Kenyataan ialah api yang berkobar di antara dadamu dan inginku. Atau segala apa yang berkibar di antara anganmu dan tanganku. Di tempat sejauh dan sedekat ini, tidak ada yang nyata melebihi hal-hal yang kabur dan mustahil disentuh. *Apakah aku tidur di mimpimu?*

Mencintai ialah menenggelamkan diri ke dalam lautan hal kecil yang memiliki kekuatan besar membuatku bersedih. Setiap waktu. Atau—*aku takut kedalaman, kau tahu*—menyaksikan hamparan hutan dari udara dan menyadari seluruh yang tampak hijau adalah kepedihan. *Aku curiga pesawat ini sengaja diciptakan sebagai cara lain memusnahkan manusia dari bumi.*

Rumah terakhir bagi seorang yang kucintai ialah ingatan. Memiliki kehilangan: bukti aku tidak berhenti mencintaimu. *Apakah kau akan berdiri di depan pintu saat aku tiba, seperti biasa, merentangkan sepasang lengan yang selalu berharap ditubuhi?*





AKU BELI *THE BOOK OF QUESTIONS*
UNTUKMU DI HARI ULANG TAHUNKU

“Apakah kau sedang merindukan seseorang?”
Kasir toko buku itu, perempuan tua, bertanya
ketika aku hendak membayar.

Kau tahu, Pablo Neruda menulis 320 pertanyaan
di buku puisi itu. *Apakah kau sedang merindukan
seseorang?* Pertanyaan itu membuat jumlahnya
bagai hitungan mundur. Setelahnya kubayangkan
ada ledakan.

Aku dan toko buku itu akan hancur.

AKU SENANG MEMIKIRKANMU

Aku senang memikirkanmu. Aku senang menyaksikan angkasa perlahan-lahan jadi tenang dan terang. Bintang lebih banyak dari biasa—*atau mereka itu lampu-lampu pesawat terbang*. Ibarat kau baru bangun. Tiada sisa mimpi buruk turut terbawa dari lubuk tidurmu. Dunia juga tidak menunggu dengan mimpi buruk yang lain. Aku senang

memikirkanmu. Aku senang mendengarkan keheningan jatuh dan pecah. Tidak ada kata di dalamnya kau temukan. Tidak ada mitologi. Semesta seolah selesai diciptakan sedikit yang lalu. Aku senang

memikirkanmu. Aku senang merasakan darah dan napasku terbelah. Dua sungai terpisah. Semua menolak sampai di muara. Aku senang

memikirkanmu. Aku senang menyadari waktu tiba-tiba berhenti dan bertanya: *Usai di sini saja?*

MEMANDANG DUNIA DARI JENDELA KAFE

Langit mengenakan jepit rambutmu di mana-mana.
Kilau lampu-lampu malam meminjam warna-warni
dan bahasa dari matamu. Pintu-pintu toko masih
terbuka menggoda para pelancong yang datang
dari negeri miskin di seberang benua.

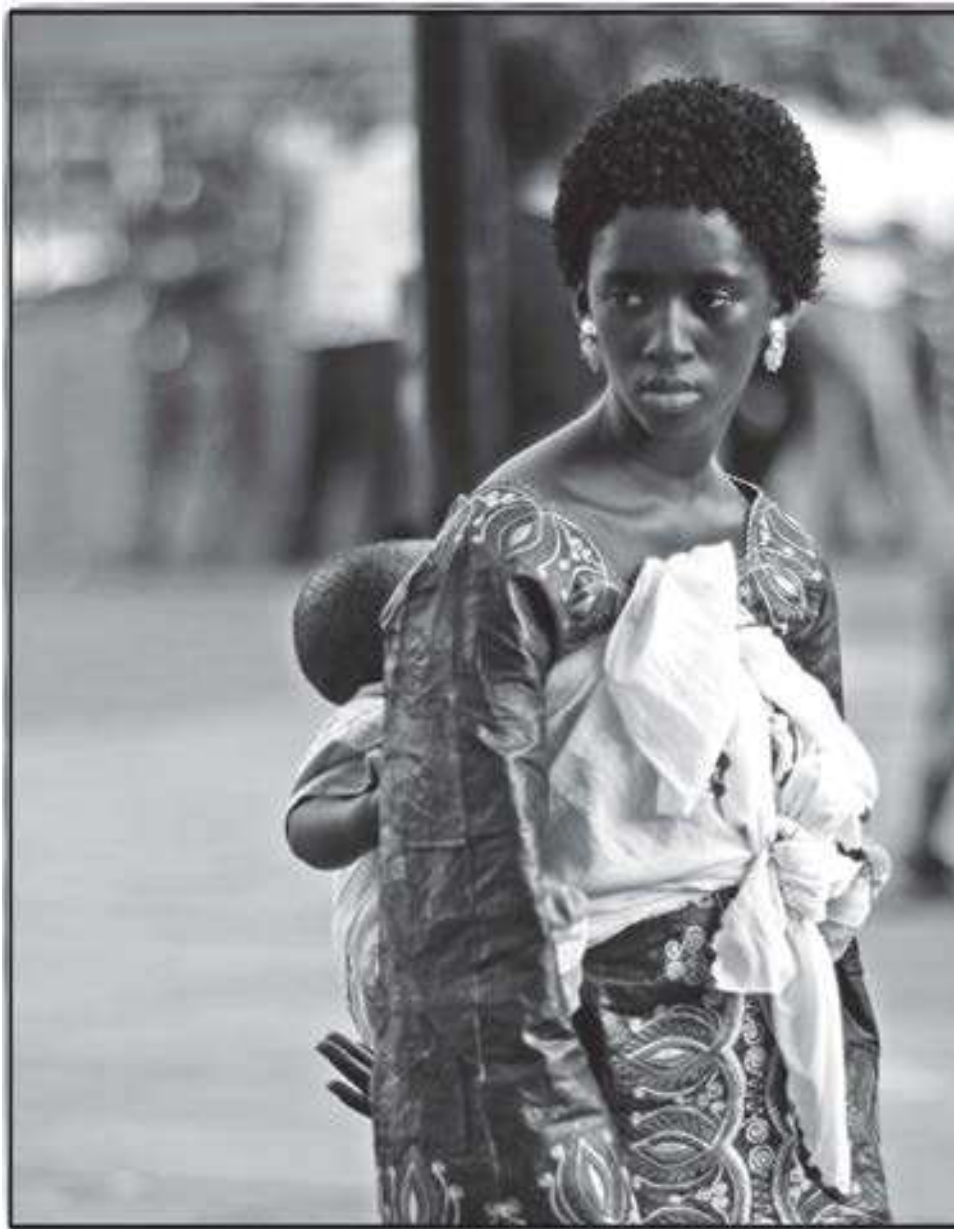
Aku memandang dunia dari balik kaca jendela kafe.
Tiada siapa pun di sini. Sudah bertahun-tahun *di sini*
dan *di sana* bertukar makna. Mabuk panjang selepas
ciuman perpisahan dan penerbangan berjam-jam.

Rindu, kau tahu, tidak mengenal waktu rehat. Bagi
pegawai toko yang segenap hidupnya adalah hutang
yang harus dibayar besok siang. Bagi satu negeri
sedang berjuang menebus jiwanya dari tangan
orang-orang asing.

Apabila aku lelah marah kepada dunia dan diri
sendiri, kesedihan jadi sumur yang tidak sanggup
kusentuh dasarnya. Kusandakan hidup yang redup
di bahu bahasa ibu.

Aku memandang dunia dari balik kaca jendela kafe.
Aku sedang tidak ingin berduka. Aku tidak sedang
diseduh sedih yang tidak hendak sudah ini. Aku ingin
memikirkan kenapa *hidup* lebih sering menunjukkan
diri sebagai kata benda daripada kata kerja?

Langit mengenakan jepit rambutmu di mana-mana.
Kilau lampu-lampu malam meminjam warna-warni
dan bahasa dari matamu. Kelak aku akan menulis
beratus-ratus halaman buku puisi khusus
mengenai matamu. Kelak—





JIKA MALAM TERLALU DALAM

Di kota ini orang-orang bersekongkol ingin menghapusku. Mereka tidak pernah bisa mengeja namaku dengan benar. Aku harus mengenakan nama entah siapa ke mana-mana. Berganti-ganti. Mengubah hari-hariku jadi tempat persembunyian. Hidupku bagi penyamaran yang takut terungkap. Di luar ingatan, tiada yang nyata.

Datanglah. Datanglah sekali lagi. Kembalikan aku ke dalam tubuhku. Aku ingin tetap mencintaimu dengan nama yang sama. Bunyi yang bergetar pelan seperti nyanyian pengantar tidur di lidahmu.

Atau, jika malam terlalu dalam menyepikan kau dan jarak terlalu jauh menepikan aku, bisikkan namaku sebagai permintaan. Di luar harapan, tiada yang pasti. Tiada.

*Diambil dari adegan film Ada Apa Dengan Cinta 2
foto oleh Wirasandi Ruslan*






Mo Riza

Mo Riza adalah seorang *visual designer* dengan latar belakang desain industrial dan interaktif, dengan pengalaman lebih dari dua puluh tahun. Saat ini Mo menjabat sebagai Chief Design Officer di Amplify. Ketika sedang tidak bekerja, Mo menjelajahi jalanan New York City dengan kamera untuk menyempurnakan gaya *street photography*-nya, atau di studionya untuk mendesain dan mencetak patung-patung yang diilhami teknologi, atau menggambar dan melukis bersama dua putranya.

M Aan Mansyur

Lahir di Bone, Sulawesi Selatan. Bekerja sebagai relawan di Komunitas Innawa dan pustakawan di Katakkerja, Makassar. Selain puisi, ia juga menulis prosa dan esai. Buku-bukunya yang sudah terbit antara lain: *Aku Hendak Pindah Rumah* (2008), *Cinta yang Marah* (2009), *Tokoh-tokoh yang Melawan Kita dalam Satu Cerita* (2012), *Kukila* (2012), *Kepalaku: Kantor Paling Sibuk di Dunia* (2014), dan *Melihat Api Bekerja* (2015).





Hari-hari membakar habis diriku.
Setiap kali aku ingin mengumpulkan
tumpukan abuku sendiri, jari-jariku
berubah jadi badai angin.

Dan aku mengerti mengapa cinta diciptakan—

Penerbit

PT Gramedia Pustaka Utama

Kompas Gramedia Building

Blok I, Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

www.gramediapustakautama.com

PUISI



pustaka-indo.blogspot.com